

PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG HIPERBILIRUBIN PADA BAYI YANG MENJALANI *BLUE LIGHT THERAPY* DI RUANGAN KAMAR BAYI RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK STELLA MARIS MEDAN

Oleh:

Poniyah Simanullang ¹⁾

Chairani ²⁾

Tiodora simanjuntak ³⁾

Universitas Darma Agung, Medan ^{1,2,3)}

E-mail:

Simanullangponiyah@gmail.com

ABSTRACT

Hyperbilirubin is elevated serum bilirubin levels in the blood that exceed normal values. This situation often occurs in newborns, both babies born normal and babies born prematurely. Babies with hyperbilirubin will appear yellow (jaundice) or jaundiced on the skin, sclere and nails. Not all mothers who have newborns know that their babies have hyperbilirubin, if not immediately given intervention, the baby can die. Therafi to overcome hyperbilirubin in the hospital is to do blue light therapy. The purpose of this study was to determine the knowledge and attitudes of mothers about hyperbilirubin in infants undergoing blue light therapy at the Stella Maris Hospital for Women and Children (RSIA), Medan. This type of research is descriptive. The population is all mothers who have newborn babies in RSIA as many as 77 people. The samples were mothers who had newborn babies and underwent blue light therapy as many as 30 people with accidental sampling technique. From this study it was concluded that the majority of mothers had good knowledge as many as 27 people (90%) and the majority of mothers' attitudes were positive as many as 28 people (93.3%). It is hoped that mothers who have newborns will increase their knowledge of hyperbilirubin and if they find signs of jaundice, they should take their babies to the hospital for blue light therapy. Nurses are expected to provide information to mothers who have newborns, especially mothers whose babies undergo blue light therapy in order to explain the length of treatment, implementation procedures and its complications so that mothers are not afraid if their babies undergo therapy.

Keywords: Knowledge, Attitude, Hyperbilirubin, Blue Light Therapy

ABSTRAK

Hiperbilirubin adalah peningkatan kadar serum bilirubin dalam darah yang melebihi nilai normal. Keadaan ini sering terjadi pada bayi baru lahir, baik bayi yang lahir normal maupun bayi yang lahir prematur. Bayi yang mengalami hiperbilirubin akan kelihatan kuning (*jaundice*) atau *ikterik* pada kulit, sclere dan kuku. Tidak semua ibu yang memiliki bayi baru lahir tahu kalau bayinya mengalami hiperbilirubin, jika tidak segera diberikan intervensi bayi bisa mengalami kematian. Therafi untuk menanggulangi hiperbilirubin di rumah sakit adalah dengan melakukan *blue light therafi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu tentang hiperbilirubin pada bayi yang menjalani blue light therafi di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Stella Maris Medan. Jenis

penelitian ini adalah deskriptif. Populasinya adalah seluruh ibu yang memiliki bayi baru lahir di RSIA sebanyak 77 orang. Yang menjadi sampel adalah ibu yang memiliki bayi baru lahir dan menjalani *blue light therapy* sebanyak 30 orang dengan teknik *accidental sampling*. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik sebanyak 27 orang (90%) dan sikap ibu mayoritas positif sebanyak 28 orang (93,3%). Diharapkan kepada ibu yang memiliki bayi baru lahir agar meningkatkan pengetahuannya tentang hiperbilirubin dan apabila menemukan tanda-tanda *ikterik* agar membawa bayinya ke rumah sakit untuk menjalani *blue light therapy*. Kepada perawat diharapkan agar memberikan informasi kepada ibu yang memiliki bayi baru lahir khususnya pada ibu yang bayinya menjalani *blue light therapy* agar menjelaskan tentang lama rawatan, prosedur pelaksanaan serta komplikasinya sehingga ibu tidak takut apabila bayinya menjalani *therapy*.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Hiperbilirubin, *Blue Light Therapy*,

PENDAHULUAN

Hiperbilirubin merupakan peningkatan kadar serum bilirubin dalam darah sehingga melebihi nilai normal. Keadaan tersebut sering terjadi pada bayi baru lahir. Pada bayi baru lahir lebih dari 60% pada yang normal dan keadaan tersebut hampir terjadi pada semua bayi baru lahir yang premature (Watson, 2019). Hiperbilirubinemia adalah akumulasi nilai bilirubin dalam darah yang berlebihan melebihi nilai normal, ditandai dengan adanya *jaundice* atau ikterus, perubahan warna kekuningan pada kulit, sclera dan kuku. Kelainan ini paling sering ditemukan pada bayi baru lahir, yang secara klinis akan mulai tampak bila kadar bilirubin darah lebih dari 5 sampai 7 mg/dl, dengan angka kejadian cukup tinggi terutama pada bayi premature dan sering terjadi pada minggu pertama kehidupan.

Angka kematian bayi (0-12 bulan) di Indonesia masih tinggi, yaitu 28/1000 kelahiran hidup. Angka kematian neonatal (0-28 hari) saat ini adalah 19/1000 kelahiran hidup. Hal ini penyebab utama kematian neonatal pada minggu pertama. Penyebab kematian bayi paling besar adalah gangguan pernapasan (35,9%),

prematuritas dan berat badan lahir rendah (BBLR) 32,4%, sepsis (12%), hipotermi (6,3%), kelainan darah/hiperbilirubinemia (5,6%), postmatur (2,8%) dan kelainan congenital (Risksdas, 2017).

Di USA 60% sampai 70% bayi lahir cukup bulan mengalami hiperbilirubinemia, dan bayi premature sekitar 80% (Donnebord ML, 2015).

Jenis hiperbilirubinemia pada neonatus dapat terjadi dari salah satu dari dua bentuk berikut: ini: hiperbilirubinemia tidak terkonjugasi/indirek atau terkonjugasi/direk. Tanda paling gampang untuk dilihat atau diidentifikasi dari kedua bentuk tersebut adalah: "kulit dan selaput lendir menjadi kuning". Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya produksi bilirubin, terganggunya transport bilirubin dalam sirkulasi, terganggunya pengambilan bilirubin oleh hati, terganggunya konjugasi bilirubin, peningkatan siklus enterohepatik (Indrasanto et al, 2018).

Kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir umumnya adalah keadaan fisiologis, kecuali terjadi dalam 24 jam pertama kehidupan, bilirubin indirek untuk bayi cukup bulan ≥ 13 mg/dL atau bayi kurang

bulan ≥ 10 mg/dL, peningkatan bilirubin > 5 mg/dL 24 jam, kadar bilirubin indirek > 2 mg/dL, hiperbilirubinemia menetap pada umur > 2 minggu dan terdapat faktor risiko (Moeslichan, 2004). Hal tersebut tidak berbahaya, puncaknya terjadi pada umur 2-4 hari setelah kelahiran dan biasanya tidak membutuhkan intervensi. Hiperbilirubinemia pada kasus yang berat (bilirubin $> 308-342$ μ mol/L) yang terjadi 4-10% pada bayi baru lahir membutuhkan pengobatan terapi sinar dan pada kasus yang ekstrim sampai dilakukan transfusi tukar (Petersen, et al 2005).

Hiperbilirubinemia karena proses fisiologis normal terjadi pada 45% sampai 60% pada bayi baru lahir sehat dan 80% pada bayi prematur dalam satu minggu pertama kehidupan dan sering terjadi pada umur 2 hari. Survei tahun 1998 di rumah sakit pemerintah dan pusat kesehatan di bawah Departemen Kesehatan di Malaysia, mendapatkan 75% bayi baru lahir menderita hiperbilirubinemia dalam minggu pertama kehidupannya. Insiden hiperbilirubinemia neonatorum pada bayi cukup bulan di beberapa rumah sakit pendidikan di Indonesia, di RSCM, RS. Dr. Sardjito, RS. Dr. Soetomo, RS. Dr. Kariadibervariasi dari 13,7% hingga 85% (Moeslichan, 2004).

Hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir dapat terjadi selama bayi masih dirawat di rumah sakit dan beberapa hari setelah bayi pulang dari rumah sakit. Pemulangannya pada bayi baru lahir dari rumah sakit berhubungan dengan peningkatan dirawatnya kembali bayi dengan hiperbilirubinemia, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu membuat ibu tidak mau melakukan terapi sehingga bayi mengalami

hiperbilirubin sebaliknya ibu yang memiliki pengetahuan baik akan setuju jika bayinya di terapi sehingga tidak terjadi hiperbilirubin pada bayi (Peterson et al, 2005).

Tindakan yang kurang dalam memberikan terapi serta kurangnya informasi pada orang tua yang tidak menyusui bayi secara efektif, memiliki risiko dirawatnya kembali bayi ke rumah sakit karena bayi bisa terkena hiperbilirubinemia. Orang tua tidak mengetahui tanda-tanda hiperbilirubin pada bayi sehingga menyebabkan tidak tahunya tindakan yang tepat dalam penanganan hiperbilirubin pada bayi baru lahir, pengetahuan dan tindakan yang kurang pada ibu menyebabkan lambatnya penanganan hiperbilirubin pada bayi (Manne, 2016)

Di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Stella Maris merupakan rumah sakit yang mempunyai kebijakan bahwa semua bayi baru lahir wajib dilakukan skrining bilirubin pada usia bayi 48 jam untuk mendeteksi kadar bilirubin pada bayi. Dan hasil wawancara dari 10 ibu yang baru melahirkan, 8 mengatakan tidak mengetahui tentang hiperbilirubin dan ibu mengatakan tidak tau mengapa bayinya menjalani *blue light therapy*. Hanya 2 orang ibu saja yang mengetahuinya.

Penelitian Setyaningsih dan Trianingsih (2016) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang Hiperbilirubin tinggi yaitu 33 orang (73,33%), dan sikap positif yaitu 34 orang (75,56%).

Demikian juga dengan penelitian Retno, 2018 Pengetahuan dan Sikap ibu tentang perawatan ikterus Neonatorum di Ruang Aisyah Rumah Sakit Ibu Kendal yang menyatakan bahwa mayoritas

pengetahuan ibu baik sebanyak 18 orang (56,3%).

Berbeda dengan penelitian Rolies, 2018 Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Ikterus Neonatorum di RS PMI Kota Bogor menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu cukup sebanyak 23 orang (59%) dan sikap ibu positif sebanyak 29 orang (74%).

Berdasarkan latar belakang yang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai "Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Hiperbilirubin Pada Bayi Yang menjalani *blue light therapy* di Ruang Kamar Bayi RSIA Stella Maris Medan Tahun 2020".

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu "Bagaimana pengetahuan dan sikap ibu tentang Hiperbilirubin pada bayi yang menjalani *blue light therapy* di Ruang Kamar Bayi RSIA Stella Maris Medan Tahun 2020?". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu tentang Hiperbilirubin pada bayi yang menjalani *blue light therapy* di Ruang kamar bayi RSIA Stella Maris Medan.

1. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif* yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang hiperbilirubin pada bayi yang menjalani *blue light therapy* di ruang kamar bayi RSIA Stella Maris. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2020 sd Juli 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi baru lahir di RSIA Stella Maris Medan yaitu sebanyak 77 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi baru lahir yang menjalani *blue light therapy* sebanyak 30 orang dengan teknik *accidental sampling*.

Instrument penelitian terdiri dari : 1) Pengetahuan ibu tentang hiperbilirubinemia yang terdiri dari 10 item pertanyaan bentuk pertanyaan dengan pilihan jawaban "Benar dan Salah. Kuesioner Sikap terdiri dari 10 pertanyaan dengan skala Likert. Sangat Setuju (SS) nilai 4, Setuju (S) nilai 3, Tidak Setuju (TS) nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS)

2. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

2.1. Pengetahuan Ibu Tentang Hiperbilirubin Pada Bayi Yang Menjalani *Blue Light Therapy* Di Ruang Kamar Bayi RSIA Stella Maris Medan.

Tabel 3.1. Pengetahuan Ibu tentang Hiperbilirubin Pada Bayi Yang Menjalani *Blue Light Therapy* Di Ruang Kamar Bayi RSIA Stella Maris.

Pengetahuan	Frekuensi	Presentasi
Baik	27	90
Cukup	3	10
Kurang	0	0
Total	30	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang hiperbilirubin pada bayi yang menjalani *blue light therapy* mayoritas baik sebanyak 27 orang (90%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyaningsih dan Trianingsih (2016) menunjukkan pengetahuan ibu tentang Hiperbilirubin tinggi yaitu 33 orang (73,33%).

Demikian juga dengan penelitian Retno, 2018 Gambaran pengetahuan ibu tentang perawatan ikterus Neonatorum di

Ruang Aisyah Rumah Sakit Ibu Kendal yang menyatakan bahwa mayoritas pengetahuan ibu baik sebanyak 18 orang (56,3%).

Berbeda dengan penelitian Rolies, 2018 Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Ikterus Neonatorum di RS PMI Kota Bogor menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu cukup sebanyak 23 orang (59%). Menurut Notoatmojo (2013), semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain : pendidikan, pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun non formal) dan berlangsung seumur hidup.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pendidikan Perguruan Tinggi 19 orang (63 %) dan SMA 11 orang (27%). Dengan pendidikan setingkat SMA dan Perguruan Tinggi dimungkinkan ibu-ibu memperoleh informasi lebih banyak daripada ibu-ibu dengan pendidikan yang lebih rendah. Ibu yang pendidikan tinggi akan mencari informasi mengenai hiperbilirubin. Ibu dapat mengetahui hiperbilirubin dari buku, internet dan dari dokter, bidan dan perawat.

Berikutnya dari faktor umur, hasil penelitian ini menunjukkan umur ibu-ibu yang memiliki bayi yang menjalani *blue light therapy* mayoritas 28-35 tahun sebanyak 15 orang (50,0 %). Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur

seorang akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Umur tersebut termasuk dalam usia produktif dimana daya tangkap dan pola pikir berkembang optimal sehingga responden mampu mencari informasi yang dibutuhkan dengan baik. Budiman dan Riyanto (2013), memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain : faktor pekerjaan. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas pekerjaan ibu-ibu tersebut adalah Wiraswasta 13 (43.3%) dan sebagian PNS 10 orang (33.3%) dari pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa ibu-ibu banyak berinteraksi dengan orang lain sehingga memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada secara langsung.

Itu sebabnya pengetahuan ibu tentang bayinya yang mengalami hiperbilirubin dan harus menjalankan *blue light therapy* mayoritas baik. Ibu-ibu dengan pendidikannya yang tinggi, dan aktivitasnya didalam pekerjaan memungkinkan mereka berinteraksi dengan banyak orang untuk mencari informasi yang terkait dengan kondisi bayinya. Mereka juga berusaha mencari informasi lewat internet, atau media sosial lainnya. Kematangan emosional membuat ibu-ibu tidak merasa keberatan anaknya menjalani *blue light therapy*. Hiperbilirubinemia adalah akumulasi bilirubin dalam darah yang berlebihan, ditandai dengan adanya *jaundice* atau hiperbilirubin perubahan warna kekuningan pada kulit, sklera dan kuku (Hockenberry & Wilson, 2019).

Dalam penelitian ini ibu yang bayinya menjalani *blue light therapy* mengerti tentang definisi hiperbilirubin, tanda dan gejala hiperbilirubin, penyebab dan angka atau nilai bilirubin dalam darah

bayinya, dan untuk bayi yang angka bilirubin nya di atas angka normal, ibu bayi mau mengikuti terafi yang ada di rumah sakit yaitu harus menjalani *blue light therafi*. Di RSIA Stella Maris Hiperbilirubinemia diartikan dengan adanya pewarnaan kuning yang tampak pada sklera dan muka yang disebabkan oleh penumpukan bilirubin yang selanjutnya meluas secara sefalokaudal (dariataske bawah) ke arah dada, perut dan ekstremitas. Pada bayi baru lahir, hiperbilirubinemia seringkali tidak dapat dilihat pada sklera karena bayi baru lahir umumnya sulit membuka mata, lalu dilakukan pemeriksaan bilirubin, kalau nilai bilirubinnya lebih dari 12 mg/dl maka bayi akan dilakukan *blue light therafi*. Jika bayi anak pertama mendapat *blue light therafi* maka kemungkinan bayi ke 2 dan ke 3 dari ibu yang sama kemungkinan akan mendapat blue light terafi juga. Kemudian jika si ibu golongan darah O dan bayinya golongan darah A atau B maka bayi nya harus menjalani blue light terafi dengan terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan bilirubin. Lama penyinaran atau *blue light therafi* minimal 12 jam dan maksimal 24 jam. Selama bayi mendapat terafi semua kegiatan atau aktifitas pada bayi dilakukan di dalam ruangan terafi kecuali mandi dilakukan di luar box ruang terafi.

3.2 Sikap Ibu tentang Hiperbilirubin Pada Bayi yang menjalani *Blue LightTherapy* di Ruangn Kamar Bayi di RSIA Stella Maris.

Tabel 3.2. Sikap Ibu tentang Hiperbilirubin Pada Bayi yang menjalani *Blue LightTherapy* di Ruangn Kamar Bayi di RSIA Stella Maris.

Sikap	Frekuensi	Presentasi
Positif	28	93.3
Negatif	2	6.7
Total	30	100

Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa Sikap Ibu tentang Hiperbilirubin Pada Bayi yang menjalani *Blue Light Therapy* di Ruangn Kamar Bayi di RSIA Stella Maris adalah mayoritas positif 28 orang (93.3 %). Berbeda dengan penelitian Rolies, 2018 gambaran pengetahuan dan sikap Ibu Tentang Ikterus Neonatorum di RS PMI Kota Bogor menyatakan bahwa sikap ibu positif sebanyak 29 orang (74%).

Demikian dengan penelitian Rogers (1974), yang dipaparkan Wawan dan Dewi (2010) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan, yakni: *awareness* (kesadaran) yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu, interest (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut, *evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus, trial dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu, *adoption* subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan mendahului atau mendasari seseorang berperilaku. Seseorang akan menyadari (*awareness*) setelah mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu. Kemudian seseorang akan merasa tertarik (*interest*) terhadap stimulus atau objek tersebut. Di sini sikap subjek mulai timbul. Dengan demikian sebelum seseorang bersikap terhadap sesuatu maka orang tersebut harus mengetahui objek tersebut lebih

dahulu.

Sikap menurut Azwar (2005) yang dikutip Wawan dan Dewi (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain : pengalaman pribadi. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional, sehingga sikap yang terbentuk juga lebih baik (positif).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Fitriani, 2011). Sedangkan menurut Wawan dan Dewi (2011), dari pengalamandan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pendidikan ibu yang mayoritas di Perguruan Tinggi memungkinkan mereka memiliki sikap positif. Ibu-ibu yang bayinya nya mengalami hiperbilirubin menyadari bahwa *therapy* yang efektif untuk kesembuhan bayinya adalah dengan menjalani *blue light therapy*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan masih ada 2 orang ibu (6.7%) memiliki sikap negatif. Menurut peneliti masih ada sikap negatif pada ibu disebabkan faktor emosional, dimana ibu merasa kuatir dengan keadaan anaknya yang akan menjalani *blue light therapy*, ibu takut jika anaknya menjalani *blue light therapy* nantinya bayi akan mengalami gangguan pertumbuhan, kulitnya akan menjadi kering dan matanya akan mengalami gangguan penglihatan. Bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka. Prasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak toleran atau

tidak favorabel terhadap sekelompok orang (wawan & Dewi, 2011). Dalam hal ini ibu yang bayinya mengalami hiperbilirubin merasa ada yang kurang dalam kesehatan bayinya, apalagi mendengar kalau bayinya akan disinari atau menjalani *blue light therapy*. Ibu jadi berburuk sangka dengan perawat maupun dokter yang merawat anaknya. Tetapi setelah diberi penjelasan oleh dokter akhirnya ibu bisa memahami dan menyetujui kalau bayinya harus di terafi.

3. SIMPULAN

Kesimpulan.

Setelah dilakukan penelitian dengan judul pengetahuan dan sikap ibu tentang Hiperbilirubin Pada Bayi yang menjalani *Blue light therapy* maka diambil kesimpulan bahwa pengetahuan ibu mayoritas baik dan Sikap ibu positif.

Saran

Kepada Ibu-Ibu yang memiliki bayi.

Diharapkan kepada ibu untuk dapat mengembangkan pengetahuannya tentang kondisi bayi baru lahir khususnya jika ada yang mengalami ikterik agar dibawa ke rumah sakit untuk menjalani *therapy*.

Kepada Perawat RSIA Stella Maris.

Agar memberikan informasi yang lengkap tentang bayi-bayi yang akan menjalani *blue light therapy*: lama rawatan, prosedur pelaksanaan, serta komplikasi yang mungkin terjadi.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Budiman & Riyanto A, 2013, **Pengetahuan Dan Sikap**, Buku Kedokteran, ECG Jakarta
- Donnebord ML, Knudsen KB, Ebbesen F. **Effect of infant's position on serum bilirubin level during conventional phototherapy.** *J Acta pediatr.* 2015; 99:1131- 4

- E. Hidayat, M. Rahmasari, 2018, **Hubungan Faktor Ibu dan Faktor Bayi Dengan Kejadian Hiperbilirubin Pada Bayi Baru Lahir (BBL) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Koja, Jakarta Utara, Prosiding Seminar Nasional**
- Hockenberry & Wilson M, J, 2019, **Text Book Of Pediatrics, Essentials Of Pediatric Nursing, Eight Edition, St. Louis: Mosby Elsevier**
- Indrasanto, E, Dharmasetiawani, N, **Paket Pelatihan Pelayanan Obstetri Dan Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK): Asuhan Neonatal Esensial Jakarta, JNPK-KR**
- Moeslichan, 2004, Tatalaksana **Hiperbilirubinemia Neonatorum**, <http://www.vanmedik-depkas>, diakses 15 Januari 2020
- Mannel, 2016, **Ilmu Penyakit Anak, Kejadian Hiperbilirubinemia**, EGC Jakarta
- Notoatmodjo S, 2013, **Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta Jakarta**
- Petersen, J, R, Okorodudu, AO, Mohammad, AA, Fernando A & Shattuck K.E. 2005, **Assosiation Of Transcutaneous billirubin testing in hosfital with decreased readmission rate for hyperbilirubinemia** <http://proquest>, umi.com. Diunduh 20 Februari 2020
- Riskesdas, 2017, **Angka Kematian Bayi, Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar, Badan LITBANGKES**
- Retno Dwi Asih, 2018, **Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Ikterus Neonatorum di Ruang Aisyah RSI Kendal**, <http://repository.uni.mus.ac.id>
- Rolies Eka Meilinda, 2018, **Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Ikterus Neonatorum di RS PMI Kota Bogor. Poltekkes Kemenkes Bandung**
- Siska Y, 2017, **Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Hiperbilirubinemia Patologis Pada Bayi Baru Lahir di Ruang Perinatologi RSUD, Dr. Adnaan WD Payakumbuh, Scholar.Unand, ac.id**
- Setiyaningsih R, E, Trianingsih, 2016, **Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Hiperbilirubin Dengan Sikap dan Perilaku Menjemur Bayi DI Kelurahan Sangkrah**
- Setiadi, 2013, **Konsep & Penulisan Riset Keperawatan, Graha Ilmu Yogyakarta**
- Watson, 2006, **Kejadian Hiperbilirubinemia Pada Bayi, Hand Book Of Neonatal Intensive Care**,
- Wawan & Dewi, 2010, **Pengukuran pengetahuan, Sikap dan Prilaku Manusia, Nuha Medika, Yogyakarta**